

PEMBERDAYAAN KAUM DISABILITAS DALAM PERKEMBANGAN INDUSTRI KREATIF DI KABUPATEN BANTUL TAHUN 2014-2015 (Studi : Yayasan Penyandang Cacat Mandiri)

Oleh: Annisa Nuramallina, Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIPOL, UMY, Indonesia

chachaannisa95@gmail.com

Abstrak

Perkembangan industri kreatif di Bantul telah mempengaruhi setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat di sekitarnya, menuntut setiap lapisan masyarakat untuk mengembangkan dan memberdayakan diri agar dapat beradaptasi dengan era globalisasi. Termasuk masyarakat minoritas seperti penyandang cacat. Pemberdayaan yang dilakukan penyandang cacat di Kabupaten Bantul juga harus mengikuti perkembangan industri kreatif agar produk yang dihasilkan dapat diterima masyarakat. Peran pemberdaya juga sangat dibutuhkan, seperti yang dilakukan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri di Kabupaten Bantul yang memberdayakan setiap anggota penyandang cacat dalam hal industri kerajinan kreatif dengan menghasilkan produk andalan yang dapat meningkatkan sektor ekonomi.

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan pelaksanaan Pemberdayaan Kaum Disabilitas Dalam Perkembangan Industri Kreatif di Kabupaten Bantul, 2) Mengetahui hasil Pemberdayaan Kaum Disabilitas Dalam Perkembangan Industri Kreatif di Kabupaten Bantul. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pemberdayaan kaum disabilitas dalam industri kreatif serta memberikan bahan referensi bagi peneliti berikutnya dalam topik yang sama. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan model analisis kualitatif, yaitu analisis yang berupaya memahami situasi dengan menginterpretasikan dari berbagai arti permasalahan sebagaimana disajikan sesuai situasinya.

Pemberdayaan Kaum Disabilitas dalam Perkembangan Industri Kreatif di Kabupaten Bantul yang dilakukan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Kabupaten Bantul dilihat sudah dilakukan secara optimal. YPCM memegang prinsip kesetaraan, partisipatif, keswadayaan dan berkelanjutan. Pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri sudah mencakup : pelatihan, pembuatan produk dan pengembangan softskill setiap difabel yang ada. Dari pihak Pemerintah Daerah belum optimal dikarenakan hanya memberi dukungan berupa : penyuluhan dan bantuan alat operasional. Hal itu dilakukan atas dasar permintaan dari pihak Yayasan. Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Bantul juga memiliki hasil dari pemberdayaan tersebut dengan adanya produk kerajinan kayu (woodcraft) yang dihasilkan seperti alat permainan edukatif, furniture dan kerajinan yang lainnya.

Proses pemberdayaan di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Bantul telah mencapai prinsip-prinsip pemberdayaan secara optimal. Namun, adanya beberapa hambatan seperti keterbatasan mobilitas dan akses untuk penyandang cacat yang kurang diperhatikan pemerintah. Dari beberapa masalah diatas, perlu adanya peningkatan pemeliharaan pada kondisi sekitar YPCM. Peran serta Pemerintah Kabupaten Bantul dalam proses pemberdayaan harus ditingkatkan, serta perbaikan akses jalan untuk penyandang cacat juga harus diperhatikan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Kaum Disabilitas, Industri Kreatif

1. Pendahuluan.

Perkembangan industri kreatif di Bantul dikatakan sangat pesat. Proses globalisasi akan mempengaruhi perubahan yang cepat bagi kegiatan perekonomian, sehingga muncul banyak gejolak dalam menjalani revolusi dunia ekonomi dan industri kreatif. Disamping itu, industri kreatif lokal juga menjadi daya tarik bagi pendatang dari daerah lain, menjadi ajang promosi daerah. Sebagai contoh daerah yang telah melakukan proses perkembangan industri kreatif adalah Bantul. Perkembangan potensi industri kreatif di Bantul menjadi sebuah jalan alternatif yang meningkatkan kontribusi dibidang ekonomi serta dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan pendapatan daerah. Dengan meningkatnya kualitas hidup masyarakat dan pendapatan daerah, maka pemenuhan kebutuhan hidup setiap manusia dapat terpenuhi dengan lebih baik. Pada dasarnya, faktor perkembangan ekonomi awalnya hanya bersumber pada masalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun dalam perkembangannya, kebutuhan sosial tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan pokok saja, kebutuhan sampingan seperti kebutuhan sekunder dan tersier juga menjadi alasan dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Namun, dari hal-hal diatas munculah diskriminasi terhadap kaum disabilitas yang dianggap tidak memiliki produktifitas, inovasi dan kreatifitas secara revolusioner dalam bekerja oleh

beberapa perusahaan besar yang menolak pegawai penyandang cacat, sehingga ruang gerak mereka untuk berpartisipasi seakan dibatasi. Beberapa hal tersebut menjadikan pemikiran kaum disabilitas untuk mencari jalan keluar dari mereka agar tetap melanjutkan hidup, yaitu dengan menjalankan usaha sektor industri kreatif untuk kelas kecil dan menengah. Penyandang cacat merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan. Yang dimaksud dengan aspek kehidupan dan penghidupan antara lain aspek agama, kesehatan, pendidikan, sosial, ketenagakerjaan, ekonomi, pelayanan umum, hukum, budaya, politik, pertahanan keamanan, olah raga, rekreasi dan informasi. Untuk mewujudkan kesamaan kedudukan, hak, kewajiban dan peran penyandang cacat diperlukan sarana dan upaya yang lebih memadai, terpadu dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dan kesejahteraan penyandang cacat.

Program kebijakan pemerintah bagi penyandang disabilitas (penyandang cacat) cenderung berbasis belas kasihan (charity), sehingga kurang memberdayakan penyandang disabilitas untuk terlibat dalam berbagai masalah. Kurangnya sosialisasi peraturan perundang-undangan tentang penyandang disabilitas menyebabkan perlakuan pemangku kepentingan unsur pemerintah dan swasta yang

kurang peduli. Saat ini para difabel sudah mulai diperhatikan beberapa lembaga dengan adanya pendidikan serta pelatihan kerajinan untuk memberdayakan para difabel, salah satunya adalah Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) Bantul. YPCM Bantul merupakan yayasan yang memberikan beberapa pelatihan dan keterampilan bagi para difabel khususnya daerah Bantul, contohnya keterampilan pembuatan mainan edukatif yang hasilnya sudah menembus pasar internasional. Usaha pembuatan mainan edukatif ini dikelola sendiri oleh YPCM Bantul guna memberikan kegiatan positif serta harapan ekonomi yang lebih baik bagi para difabel. Segala proses pembuatan hingga administrasi pembuatan mainan edukatif ini ditangani oleh para difabel, sehingga difabel dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta hidup mandiri.

Penyelenggaraan upaya peningkatan kesejahteraan sosial yang antara lain dilaksanakan melalui kesamaan kesempatan bagi penyandang cacat pada hakikatnya menjadi tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat, keluarga dan penyandang cacat sendiri. Oleh karena itu, diharapkan semua unsur tersebut berperan aktif untuk mewujudkannya. Dengan kesamaan kesempatan tersebut diharapkan para penyandang cacat dapat melaksanakan fungsi sosialnya dalam arti mampu berintegrasi melalui komunikasi dan interaksi secara wajar dalam hidup bermasyarakat. Kesamaan kesempatan dilaksanakan melalui penyediaan aksesibilitas baik oleh

pemerintah maupun masyarakat, yang dalam pelaksanaannya disertai dengan upaya peningkatan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberadaan penyandang cacat, yang merupakan unsur penting dalam rangka pemberdayaan penyandang cacat.

Dari beberapa aspek tersebut, penulis tertarik dengan penelitian ini dikarenakan adanya upaya dukungan dari beberapa pihak seperti pemerintah dan swasta untuk mengembangkan potensi kaum disabilitas, sehingga berhasil memberdayakan kaum disabilitas untuk hidup mandiri serta meningkatkan taraf ekonomi para difabel. Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Bantul menjadi perhatian penulis dikarenakan proses pemberdayaannya yang terus berkembang dan sangat produktif membuat taraf hidup para difabel yang ada di Bantul menjadi meningkat dan tidak mengandalkan yayasan rehabilitasi. Hal ini tentu saja menjadi harapan baru bagi penyandang disabilitas lainnya yang masih ragu dengan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Maka dari itu penulis mengambil judul "*Pemberdayaan Kaum Disabilitas dalam Perkembangan Industri Kreatif di Kabupaten Bantul Tahun 2014-2015 (studi kasus di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Kabupaten Bantul)*".

2. Metodologi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Kabupaten Bantul.

Lokasi penelitian tersebut dipilih karena merupakan yayasan yang mengembangkan kemampuan para difabel menjadi kegiatan ekonomi kreatif yang ada di Bantul. Sumber data yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan penelitian ini ada 2 macam, yaitu (1) Data Primer yang diperoleh dari wawancara langsung dari sumbernya yang berasal dari keterangan para informan yakni para kaum disabilitas di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Bantul dan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, (2) Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari data arsip-arsip, makalah, peraturan perundang-undangan, serta buku yang berkaitan dengan masalah penelitian yang ada di lembaga yang bersangkutan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah melalui Observasi atau Pengamatan, Interview atau Wawancara, serta Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dimana pengertian kualitatif tidak selalu mencari sebab akibat, tetapi lebih berupaya memahami situasi dengan menginterpretasikan dai berbagai arti permasalahan sebagaimana disajikan oleh situasinya. Beberapa kriteria untuk menjelaskan tentang keberhasilan penulis lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, selain itu juga lebih peka dan dapat lebih menyesuaikan diri memahami suatu masalah yang diteliti dalam hal tersebut sangat membutuhkan uraian sebagai berikut : a.)

Menjelaskan data operasional, b.) Menyusun secara sistematis serta pengelompokan setiap data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, c.) Menyatakan obyek dari data yang diamati secara transparan dan akurat.

3. Hasil dan Pembahasan.

3.1. Profil Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Bantul.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Bantul Tahun 2011, tercatat jumlah penyandang cacat secara keseluruhan 7.871 jiwa. Banyaknya penyandang cacat di Kabupaten Bantul tidak seimbang dengan yayasan yang diberikan pemerintah dalam hal pemberdayaan. Provinsi memiliki Yayasan Penyandang Cacat di daerah Pundong, Bantul. Yayasan tersebut berkonsentrasi pada proses rehabilitasi penyandang disabilitas yang menjadi korban gempa Jogja tahun 2006 lalu. Dalam usaha membantu memberikan pemberdayaan kepada penyandang cacat, Yayasan Penyandang Cacat Mandiri melakukan proses pemberdayaan dengan memberikan ruang untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki setiap penyandang cacat dalam beberapa bidang.

Kegiatan utama yang dilakukan adalah untuk membuat produk-produk yang terbuat dari kayu yang hasilnya dapat dijual dan digunakan untuk menutup kebutuhan sehari-hari para difabel. Manajemen pemasaran merupakan permasalahan yang sangat kompleks di Yayasan ini karena sebagian besar dari YPCM adalah penyandang difabel

sehingga sulit untuk melakukan pemasaran secara face to face. Pemasaran secara online dipilih YPCM karena lebih membantu dalam proses pemasaran. Sementara ini promosi yang dilakukan YPCM adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yaitu secara online. Selain itu YPCM juga mencoba menitipkan produk ke outlet-outlet yang membantu YPCM untuk memasarkan produk dan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Pemasaran online yang dilakukan YPCM sekarang ini sementara menggunakan email, harapannya dari email tersebut mereka bertanya tentang apa itu Yayasan Penyandang Cacat Mandiri. Setelah mereka melakukan komunikasi dengan YPCM melalui email, barulah YPCM mengirimkan katalog via email sehingga dari situlah konsumen bisa memilih produk yang kemudian memesannya. Sampai dengan sekarang ini pemasaran produk yang YPCM rasa paling efektif adalah bantuan dari teman-teman yang memasarkan produk melalui mulut ke mulut, barulah secara online dan kemudian pemasaran melalui showroom. Selama ini yang menangani pemasaran secara online adalah sekretaris Yayasan karena dia bekerja dengan fasilitas komputer dan internet. YPCM optimis dengan suasana kerja yang nyaman mereka dapat menghasilkan produk yang berkualitas baik, tidak kalah dengan produk yang dikerjakan oleh orang normal (bukan penyandang cacat).

3.2. Pemberdayaan Kaum Disabilitas Dalam Perkembangan Industri Kreatif Di Kabupaten Bantul.

Penyandang cacat merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupan. Untuk memenuhi kesamaan kedudukan, hak, kewajiban dan peran penyandang cacat diperlukan sarana dan upaya yang lebih memadai, terpadu dan berkesinambungan yang akan menciptakan kemandirian yaitu dengan adanya proses pemberdayaan bagi para penyandang cacat. Memberikan ruang kepada difabel untuk mengembangkan kreatifitasnya adalah salah satu bentuk nyata perhatian pemerintah dalam menangani penyandang cacat.

3.2.1. Pemberdayaan Kaum Disabilitas di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dalam Perkembangan Industri Kreatif di Bantul.

Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Bantul melakukan pemberdayaan kaum disabilitas dengan beberapa indikator yaitu :

1. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

a. Kesetaraan

Kesetaraan adalah adanya kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang memerlukan program-program pemberdayaan. Dengan menumbuhkan rasa kebersamaan dan perlakuan yang sama dalam mengatasi beberapa masalah yang nantinya akan dihadapi oleh pelaku pemberdayaan. Yayasan

Penyandang Cacat Mandiri memiliki kerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat untuk mendukung kelebihan yang ada guna mengurangi kelemahan untuk meningkatkan kinerja yang dilakukan oleh anggota Yayasan Penyandang Cacat Mandiri. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Penyandang Cacat Mandiri adalah dengan meningkatkan kemampuan yang dimiliki setiap anggota yayasan dalam bidang kerajinan kayu atau woodcraft.

b. Partisipatif

Partisipatif adalah adanya kerjasama antara kedua belah pihak dalam memberikan dukungan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pemberdayaan. Partisipasi yang dilakukan anggota Yayasan Penyandang Cacat Mandiri adalah melakukan proses pemberdayaan didukung dengan kerjasama dan koordinasi dari berbagai pihak yang terkait. Memperkenalkan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri ke berbagai pihak memberikan peluang meningkatnya partisipasi beberapa lembaga untuk mendukung pemberdayaan yang dilakukan yayasan tersebut dalam perkembangan industri kreatif di Bantul. Dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan secara maksimal oleh beberapa pihak terkait, anggota Yayasan Penyandang Cacat Mandiri mampu terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pemberdayaan.

c. Keswadayaan

Yayasan Penyandang Cacat Mandiri melakukan proses pemberdayaan dengan aktif melakukan peningkatan swadaya yang bertumpu kepada kekuatan seluruh anggota yayasan. Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan YPCM, tidak ada peraturan khusus yang diberlakukan oleh ketua yayasan, setiap kegiatan yang dilakukan didasarkan dengan sistem kekeluargaan, gotong royong, sehingga segala proses yang ada di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dilakukan dengan keswadayaan seluruh anggota yayasan. Peralatan yang digunakan di yayasan ini didapat dari pembelian secara mandiri oleh pihak YPCM dan bantuan dari Disnakertrans. Adanya komunikasi yang baik antar anggota yayasan mendukung proses pembuatan, pengembangan dan penyempurnaan beberapa produk. Seluruh kegiatan di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri ditangani sepenuhnya oleh penyandang cacat yang ada di yayasan tersebut. Adanya beberapa bantuan dari warga merupakan bantuan pemasaran secara tidak langsung.

d. Berkelanjutan

Kegiatan yang dilakukan di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri pada dasarnya mengacu pada proses kerajinan, program pemberdayaan pada setiap anggota ini dirancang secara berkala dan berkelanjutan. Untuk menjalankan beberapa program yang telah disusun oleh anggota Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, pihaknya melakukan

proses perekrutan di awal berdirinya YPCM, proses tersebut tidak dilakukan sebagaimana proses recruitment di beberapa perusahaan. YPCM memiliki strategi dalam mempertahankan eksistensi yayasan, yaitu :

- a. Melakukan proses pemasaran melalui media sosial
- b. Membuka reseller untuk ikut memasarkan produk yang dibuat oleh Yayasan Penyandang Cacat Mandiri.
- c. Meningkatkan kualitas produk.
- d. Membuat produk lain selain alat permainan edukatif (APE).
- e. Menerima pesanan produk yang masih masuk dalam kategori woodcraft.
- f. Meningkatkan pangsa pasar, tidak hanya dalam negeri namun keluar negeri.

2. Elemen-elemen Pemberdayaan

Elemen yang dilakukan dalam proses pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri mendapatkan hasil untuk perkembangan yayasan.

a. Ekonomi

Dalam setiap kegiatan proses pemberdayaan akan berdampak kepada ekonomi pelaku pemberdaya tersebut. Pemberdayaan yang dilakukan harus dapat membentuk pengembangan manusiawi dalam hal kemandirian dan pengembangan masyarakat tersebut. Pemberdayaan yang yayasan lakukan dalam mengembangkan kaum difabel memberikan dampak positif.

b. Sosial dan Budaya

Kegiatan yang dilakukan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dilakukan atas dasar sosial, sehingga kegiatan yang dilakukan yayasan ini tidak hanya memproduksi beberapa jenis alat permainan edukatif. Yayasan Penyandang Cacat Mandiri memiliki tujuan sosial didalam menjalankan program pemberdayaan, yaitu dengan melakukan kerjasama dengan lembaga formal maupun non formal dengan memberikan pengalaman kepada yayasan penyandang cacat yang lain untuk saling memberdayakan anggotanya. Adanya kerjasama dengan pihak Pemerintah, seperti dengan Puskesmas untuk rutin mengadakan cek kesehatan seluruh anggota yayasan. Yayasan memberikan kesempatan kepada akademisi untuk melakukan penelitian tentang disabilitas dan sebagai sarana pelatihan dan studi banding bagi penyandang cacat lainnya seperti memberikan pelatihan pengusulan rencana pembangunan untuk keperluan difabel dan pelatihan keterampilan woodcraft, menjahit, mengukir kulit, dan sebagainya. Di bidang kebudayaan, para penyandang cacat di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri diberikan wadah menyalurkan bakat seni yang dimiliki masing-masing anggota, seperti mendongeng, memainkan alat musik, bahkan berdakwah.

c. Mobilitas

Mobilitas yang dilakukan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dilakukan dengan metode keatas, dikarenakan setiap pergerakan yang dilakukan yayasan bertujuan untuk

memperbaiki kehidupan sosial para anggota, sehingga memberikan dampak yang baik berupa perubahan kehidupan baru yang baik diperoleh anggota yayasan tersebut.

d. Kesadaran

Kesadaran setiap anggota untuk aktif dalam proses pemberdayaan ini dilakukan oleh seluruh anggota Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Bantul. Komunikasi yang baik diantaranya memberikan dampak positif untuk setiap anggota dalam mencapai tujuan yayasan secara umum. Kesadaran yang dilakukan seluruh anggota YPCM sudah dilakukan dan terorganisir dengan baik sehingga tidak menimbulkan kesalahan dan resiko dalam proses pemberdayaan

3. Hasil Pemberdayaan Kaum Disabilitas di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri

Proses pemberdayaan kaum difabel yang dilakukan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Bantul adalah memberikan kegiatan dalam pembuatan kerajinan kayu atau woodcraft, menjahit, kerajinan kulit, dan lain-lain. Hasil yang didapatkan dari proses pemberdayaan di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri adalah sebagai berikut :

1. Produk

Produk yang dikembangkan dan menjadi andalan di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Bantul adalah produk yang terbuat dari kayu, kerajinan kayu atau woodcraft. YPCM membuat kerajinan kayu untuk

Alat Permainan Edukasi (APE). Selain APE, Yayasan juga membuat kerajinan kayu seperti meja, kursi dan furniture lainnya.

2. Jasa

Hasil yang diberikan oleh Yayasan Penyandang Cacat Mandiri tidak hanya berupa produk kerajinan. YPCM juga memberdayakan setiap anggotanya agar dapat menjadi motivator untuk penyandang cacat yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya permintaan dari yayasan penyandang cacat di beberapa daerah yang meminta bantuan anggota YPCM untuk memberikan pelatihan pemberdayaan kepada penyandang cacat. Dengan ini, YPCM dapat memberikan jasa dan pengetahuannya tentang pemberdayaan kepada yayasan lain dan penyandang cacat yang lainnya untuk memajukan kehidupannya masing-masing.

4. Kesimpulan.

Pemberdayaan yang diterapkan kepada penyandang cacat (kaum difabel) yang ada di yayasan tersebut sudah berjalan secara baik dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberdayaan Kaum Difabel atau Penyandang Cacat di Bantul dilihat sudah dilakukan secara optimal. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Bantul sudah berupa :

penyuluhan, pelatihan, pembinaan dan pembuatan produk yang dapat menghasilkan keuntungan untuk seluruh anggota yayasan. Dalam melakukan pemberdayaan, yayasan menjunjung beberapa prinsip pemberdayaan diantaranya : kesetaraan, partisipatif, keswadayaan, dan berkelanjutan. Sedangkan untuk Pemerintah Kabupaten Bantul, kurang optimal dalam memperhatikan penyandang cacat yang ada di Bantul khususnya di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri. Pemerintah Kabupaten Bantul belum memberikan bantuan secara optimal kecuali adanya permintaann dari pihak yayasan.

- 2 Proses pemberdayaan di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri sudah menyentuh beberapa elemen pemberdayaan diantara lain : ekonomi, sosial budaya, mobilitas dan kesadaran. Pemberdayaan yang dilakukan selalu memberikan dampak positif kedalam elemen-elemen pemberdayaan tersebut untuk seluruh anggota maupun masyarakat sekitarnya. Dikarenakan keterlibatan beberapa pihak pendukung yang bersentuhan langsung dengan yayasan dan dapat memajukan keberlangsungan yayasan.

- 3 Hasil yang dicapai dalam proses pemberdayaan di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Bantul berupa produk kerajinan kayu dan jasa motivator

atau pelatihan untuk lembaga lain yang bernaung dalam pemberdayaan kaum difabel.

5. Saran.

Dari beberapa masalah diatas, penulis dapat memberikan beberapa saran untuk Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Bantul dan Pemerintah Kabupaten Bantul, antara lain :

- 1 Perlu adanya perbaikan struktur organisasi yang baru untuk Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Bantul.
- 2 Perlu adanya peningkatan pemeliharaan pada kondisi lingkungan sekitar Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, seperti kamar mess untuk penyandang cacat yang menginap.
- 3 Peran serta Pemerintah Kabupaten Bantul dalam proses pemberdayaan harus ditingkatkan.
- 4 Perbaikan akses jalan khusus penyandang cacat di tempat umum seperti pasar, swalayan, gedung bertingkat, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

1. Amal, Adi Praja. 2012. *Efektivitas Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa (BPMPD) dalam Program Penanggulangan Desa Tertinggal*. Jogjakarta.
2. Anggraini, Nenny. 2008. *Industri Kreatif*. Jurnal Ekonomi Volume XIII No.3.

3. Definisi UK Department of Culture. 1999. Media and Sport. Republik Indonesia, Jakarta, hlm 1.
4. Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. *Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif 2025*.
5. Najiyati, Sri. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor : Canadiamme De Development International Agency.
6. S, Nasution. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.
7. S, Soekamto. 1979. *Teori Perubahan Sosial*. Jakarta : Gramedia Pustaka Tama.
8. Sedermayanti. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Reformasi Birokrasi Dan Manajemen PNS)*. Bandung : Refika Aditama.
9. Wasistiono, Sadu Dkk. 2009. *Perkembangan Organisasi Kecamatan Dari Masa Ke Masa*. Bandung : Fokus Media.
10. Sub Direktorat Penempatan Tenaga Kerja Khusus, 2011, *Pedoman Penempatan Tenaga Kerja Penyandang Cacat Lanjut Usia dan Wanita*, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi
11. Badan Pusat Statistik Bantul.
12. BPS Kabupaten Bantul. 2009. "Pembangunan Manusia". <http://bantulkab.bps.go.id/Subjek/view/id/26#subjekViewTab1>. diakses Selasa, 29 September 2015 Pukul 23.32 WIB.
13. <http://bantulkab.go.id/> pada 3 Desember 2015 Pukul 19.15 WIB
14. <http://id.wikipedia.org/wiki/Difabel> diakses Jumat, 3 Oktober 2015 Pukul 12.44 WIB.
15. <http://ypcm-diy.blogspot.co.id/p/contact-us.html> pada 25 November 2015 Pukul 12.35 WIB
16. <https://britbrtita.wordpress.com/tag/difabel/> diakses Rabu, 16 September 2015 Pukul 18.50 WIB.
17. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2007.
18. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas.
19. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat